

Kompilasi Risalah oleh :

Abu Faizah M. Hanafi bin Muhammad Kasrondi

Salah
Paham tentang
SALAFI



Layout Design dan Prakarsa Setting Risalah :
Abu 'Abdillah Nurtjahja

Serial Buku Dakwah

Gratis dan tidak untuk dijualbelikan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

J u d u l K o m p i l a s i

Salah Faham Tentang “SALAFI”

Amanah Ilmiah / Sumber Kompilasi Risalah:
<https://buletin.muslim.or.id/manhaj/salah-paham-tentang-salafi>

Di Kompilasi Oleh :
Abu Faizah M. Hanafi bin Muhammad Kasrondi

=====

Moto :

**“Mari Berhias dengan Keutamaan Ilmu,
Menuju Amal Shalih, Menggapai Ridho Illahi”**

Mutiara Kalamullaah

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.”

(Al-Ma`idah: 48)

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

(QS. Adz Dzariyat : 55)

Salah Paham Tentang Salafi¹

Pepatah lama mengatakan, “**Tak kenal maka tak sayang**”. Demikianlah, *kadang seorang membenci sesuatu, padahal ia tidak mengenal apa yang ia benci itu*. Bisa jadi bila ia mengenalnya, bukan benci namun cinta yang diberikan. Demikianlah yang terjadi pada *dakwah Salafiyah* atau disebut juga *Salafi*. Banyak orang bergunjing tentang *Salafi*, padahal ia tidak mengenal bagaimana sebenarnya *Salafi* atau *dakwah salaf* itu. Hasilnya, timbullah tuduhan dan anggapan-anggapan buruk yang keji. Bahkan sampai ada yang menuduh bahwa Salafi adalah aliran sesat! Sungguh Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kenalilah Istilah Salafi

Salaf secara bahasa arab artinya ‘**setiap amalan shalih yang telah lalu; segala sesuatu yang terdahulu; setiap orang yang telah mendahuluimu, yaitu nenek moyang atau kerabat**’ (Lihat Qomus Al Muhith, Fairuz Abadi). **Secara istilah**, yang dimaksud **salaf** adalah **3 generasi awal umat Islam yang merupakan generasi terbaik**, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “**Sebaik-baik umat adalah generasiku, kemudian sesudahnya, kemudian**

¹ Sumber Risalah dan Penulis : At Tauhid edisi V/18 Penulis Yulian Purnama

sesudahnya” (HR. Bukhari-Muslim)

Tiga generasi yang dimaksud adalah **generasi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, generasi tabi'in dan generasi tabi'ut tabi'in**. *Sering disebut juga generasi Salafus Shalih*. Tidak ada yang meragukan bahwa merekalah orang-orang yang paling memahami Islam yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka bila kita ingin memahami Islam dengan benar, tentunya kita merujuk pada pemahaman orang-orang yang ada pada 3 generasi tersebut. Seorang sahabat yang mulia, Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* berkata, “Seseorang yang mencari teladan, hendaknya ia meneladani para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena mereka adalah orang-orang yang paling mulia hatinya, paling mendalam ilmunya, paling sedikit *takalluf*-nya, paling benar bimbingannya, paling baik keadaannya, **mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya, dan untuk menegakkan agamanya**. Kenalilah keutamaan mereka. Ikutilah jalan hidup mereka karena sungguh mereka berada pada jalan yang lurus.” (*Limaadza Ikhtartu Al Manhaj As Salafi Faqot, Salim bin 'Ied Al Hilaly*)

Kemudian dalam kaidah bahasa arab, ada yang dinamakan dengan *isim nisbah*, yaitu *isim* (kata benda) yang ditambahkan huruf 'ya' yang *di-tasydid* dan *di-kasroh*, **untuk menunjukkan penisbatan (penyandaran)** terhadap suku, negara asal, suatu ajaran agama, hasil produksi atau sebuah sifat (*Lihat Mulakhos*

Qowaid Al Lughoh Ar Rabiyyah, Fuad Ni'mah). Misalnya yang sering kita dengar seperti ulama hadits terkemuka Al-Bukhari, yang merupakan *nisbah* kepada kota *Bukhara* (nama kota di Uzbekistan) karena Al-Bukhari memang berasal dari sana. Ada juga yang menggunakan istilah *Al-Hanafi*, berarti *menisbahkan diri pada madzhab Hanafi*. Maka dari sini dapat dipahami bahwa **Salafi maksudnya adalah orang-orang yang menisbahkan (menyandarkan) diri kepada generasi Salafus Shalih.**

Atau dengan kata lain **“Salafi adalah mengikuti pemahaman dan cara beragama para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka”**. (*Kun Salafiyyan ‘Alal Jaddah*, hal. 10)

Sehingga dengan penjelasan ini jelaslah bahwa **orang yang beragama dengan mengambil sumber ajaran Islam dari 3 generasi awal umat Islam tadi, DENGAN SENDIRINYA ia seorang Salafi**. *Tanpa harus mendaftar, tanpa berbai’at, tanpa iuran anggota, tanpa kartu anggota, tanpa harus ikut pengajian tertentu, dan tanpa harus memakai busana khas tertentu*. Maka Anda yang sedang membaca artikel ini pun seorang Salafi bila anda selama ini mencontoh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam beragama.

Jika pembaca sekalian memahami penjelasan di atas, maka seharusnya telah jelas bahwa dakwah salafiyyah adalah

Islam itu sendiri. Dakwah Salafiyyah adalah Islam yang hakiki. Mengapa? Karena dari manakah kita mengambil sumber pemahaman Al Qur'an dan hadits selain dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Apakah ada sumber lain yang lebih terpercaya? Apakah Islam dipahami dengan selera dan pemahaman masing-masing orang? Bahkan jika seseorang dalam memahami Al Qur'an dan hadits mengambil sumber dari yang lain, maka dapat dipastikan ia telah mengambil jalan yang salah. Syaikh Salim Bin 'Ted Al Hilaly setelah menjelaskan surat An Nisa ayat 115 berkata, "Dengan ayat ini jelaslah bahwa mengikuti jalan kaum mu'minin adalah jalan keselamatan. Dan ayat ini dalil bahwa pemahaman para sahabat mengenai agama Islam adalah hujjah terhadap pemahaman yang lain. Orang yang mengambil pemahaman selain pemahaman para sahabat, berarti ia telah mengalami penyimpangan, menapaki jalan yang sempit lagi menyengsarakan, dan cukup baginya neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruk tempat tinggal." (Limaadza Ikhtartu Al Manhaj As Salafi Faqot, Salim bin 'Ted Al Hilaly)

Salah Kaprah Tentang Salafi

Di tengah masyarakat, banyak sekali beredar *syubhat* (kerancuan) dan kalimat-kalimat miring tentang Salafi. Dan ini tidak lepas dari dua kemungkinan. Sebagaimana dijelaskan Syaikh 'Ubaid bin Sulaiman Al Jabiri ketika

ditanya tentang sebuah *syubhat*, “Kerancuan tentang Salafi yang berkembang di masyarakat ini tidak lepas dari 2 kemungkinan: Disebabkan **ketidak-pahaman** atau **disebabkan adanya i’tikad yang buruk**. Jika karena tidak paham, maka perkaranya mudah. Karena seseorang yang tidak paham namun i’tikad baik, jika dijelaskan padanya kebenaran ia akan menerima, jika telah jelas baginya kebenaran dengan dalilnya, ia akan menerima. Adapun kemungkinan yang kedua, pada hakikatnya ini disebabkan oleh fanatik golongan dan taklid buta, -dan ini yang lebih banyak terjadi- dari orang-orang ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu) dan pelaku bid’ah yang mereka memandang bahwa manhaj salaf akan membuka tabir penyimpangan mereka.”
(*Ushul Wa Qowa'id Fii Manhajis Salafi, Syaikh 'Ubaid bin Sulaiman Al Jabiri*)

Dalam kesempatan kali ini akan kita bahas beberapa kerancuan tersebut.

1. Salafi Bukanlah Sekte, Aliran, Partai atau Organisasi Massa

Sebagian orang mengira *Salafi* adalah sebuah sekte, aliran sebagaimana Jama'ah Tabligh, Ahmadiyah, Naqshabandiyah, LDII, dll. Atau sebuah organisasi massa sebagaimana NU, Muhammadiyah, PERSIS, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dll. Ini adalah salah kaprah. Salafi bukanlah sekte,

aliran, partai atau organisasi massa, namun salafi adalah manhaj (metode beragama), sehingga semua orang di seluruh pelosok dunia di manapun dan kapanpun adalah seorang salafi jika ia beragama Islam dengan manhaj salaf tanpa dibatasi keanggotaan.

Sebagian orang juga mengira dakwah Salafiyyah adalah gerakan yang dicetuskan dan didirikan oleh *Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab*. **Ini pun kesalahan besar!** Dijelaskan oleh Syaikh 'Ubaid yang ringkasnya, **"Dakwah salafiyyah tidak didirikan oleh seorang manusia pun. Bukan oleh Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab bersama saudaranya Imam Muhammad Bin Su'ud, tidak juga oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya, bukan pula oleh Imam Mazhab yang empat, bukan pula oleh salah seorang Tabi'in, bukan pula oleh sahabat, bukan pula oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bukan didirikan oleh seorang Nabi pun. Melainkan dakwah Salafiyah ini didirikan oleh Allah Ta'ala. Karena para Nabi dan orang sesudah mereka menyampaikan syariat yang berasal dari Allah Ta'ala. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat dijadikan rujukan melainkan nash dan ijma"** (*Ushul Wa Qowaid Fii Manhajis Salaf*)

Oleh karena itu, dalam dakwah salafiyyah tidak ada ketua umum Salafi, Salafi Cabang Jogja, Salafi Daerah, Tata tertib Salafi, AD ART Salafi, Alur Kaderisasi Salafi, dan tidak ada

muassis (tokoh pendiri) Salafi. Tidak ada pendiri Salafi melainkan Allah dan Rasul-Nya, tidak ada AD-ART Salafi melainkan Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat.

2. Salafi Gemar Mengkafirkan dan Membid'ahkan?

Musuh utama seorang muslim adalah *kekufuran* dan *kesyirikan*, karena **tujuan Allah menciptakan makhluk-Nya agar makhluk-Nya hanya menyembah Allah semata**. Allah Ta'ala berfirman, **"Sungguh kesyirikan adalah kezaliman yang paling besar"** [QS. Luqman: 13]. Setelah itu, **musuh kedua terbesar** seorang muslim adalah **perkara baru dalam agama, disebut juga bid'ah**. Karena **jika orang dibiarkan membuat perkara baru dalam beragama, akan hancurlah Islam karena adanya peraturan, ketentuan, ritual baru yang dibuat oleh orang-orang belakangan**. Padahal Islam telah sempurna tidak butuh penambahan dan pengurangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Setiap bid'ah adalah kesesatan"** (HR. Muslim)

Maka tentu tidak bisa disalahkan **ketika ada da'i yang secara intens mendakwahkan tentang bahaya syirik dan bid'ah, mengenalkan bentuk-bentuk kesyirikan dan kebid'ahan** agar umat terhindar darinya. **Bahkan inilah bentuk sayang dan perhatian terhadap umat.**

Kemudian, **para ulama melarang umat Islam untuk sembarang memvonis bid'ah, sesat apalagi kafir kepada individu tertentu.** Karena vonis yang demikian bukanlah perkara remeh. Diperlukan timbangan Al Qur'an dan As Sunnah serta memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam hal ini. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani berkata, **“Dalil-dalil terkadang menunjukkan bahwa perbuatan tertentu adalah perbuatan kufur, atau perkataan tertentu adalah perkataan kufur. Namun di sana terdapat faktor yang membuat kita tidak memberikan vonis kafir kepada individu tertentu (yang melakukannya).** Faktornya banyak, misalnya karena ia tidak tahu, atau karena ia dikalahkan oleh orang kafir dalam perang.” (*Fitnah At Takfir, Muhammad Nashiruddin Al Albani*)

Dari sini jelaslah bahwa menjelaskan *‘perbuatan tertentu adalah perbuatan kufur’* bukan berarti memvonis semua pelakunya itu per individu pasti kafir. Begitu juga menjelaskan kepada masyarakat bahwa *‘perbuatan tertentu adalah perbuatan bid'ah’* bukan berarti memvonis pelakunya pasti ahlul bid'ah. Syaikh Abdul Latif Alu Syaikh menjelaskan: **“Ancaman (dalam dalil-dalil) yang diberikan terhadap perbuatan dosa besar terkadang tidak bisa menyebabkan pelakunya per individu terkena ancaman tersebut”** (*Ushul Wa Dhawabith Fi At Takfir, Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman Alu Syaikh*)

3. Salafi Memecah-Belah Ummat?

Untuk menjelaskan permasalahan ini, perlu pembaca ketahui tentang 3 hal pokok.

Pertama, *perpecahan umat adalah sesuatu yang tercela.* Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya, **“Berpegang teguhlah pada tali Allah dan jangan berpecah-belah”** (QS. Al-Imran: 103).

Kedua, *perpecahan umat adalah suatu hal yang memang dipastikan terjadi dan bahkan sudah terjadi.* Sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, **“Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Maka kami-pun bertanya, siapakah yang satu itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: yaitu orang-orang yang berada pada jalanku dan jalannya para sahabatku di hari ini”** [HR. Tirmidzi].

Ketiga, *persatuan Islam bukanlah semata-mata persatuan badan, kumpul bersama, dengan keadaan aqidah yang berbeda-beda.* Mentoleransi segala bentuk penyimpangan, yang penting masih mengaku Islam. Bukan itu persatuan Islam yang diharapkan. Perhatikan baik-baik hadits tadi, **saat umat Islam berpecah belah seolah-olah Rasulullah memerintahkan untuk bersatu pada satu jalan, yaitu jalan yang ditempuh oleh para sahabat, inilah manhaj salaf.**

Sehingga ketika ada seorang yang menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam beragama yang dianut sebagian kelompok, aliran, partai atau ormas Islam, bukanlah upaya untuk memecah belah ummat. **Melainkan sebuah upaya untuk mengajak ummat BERSATU di satu jalan yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut.**

Bahkan adanya bermacam aliran, sekte, partai dan ormas Islam itulah yang menyebabkan perpecahan ummat. Karena mereka tentu akan loyal kepada tokoh-tokoh mereka masing-masing, loyal kepada peraturan mereka masing-masing, loyal kepada tradisi mereka masing-masing, bukan loyal kepada Islam!!

Selain itu, jika ada saudara kita yang terjerumus dalam kesalahan, siapa lagi yang hendak mengoreksi kalau bukan kita sesama muslim? Tidak akan kita temukan orang kuffar yang melakukannya. Dan bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **“Agama adalah nasehat”** (HR. Muslim). Dan jika koreksi itu benar, bukankah wajib menerimanya dan menghempas jauh kesombongan? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **“Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”** (HR. Muslim)

4. Salafi Aliran Sesat?

Orang yang menuduh dakwah salafiyah sebagai aliran sesat, seperti dijelaskan oleh Syaikh Ubaid, *bisa jadi ia memang*

orang awam yang belum mengenal apa itu salafi, atau bisa jadi ia orang benci kepada dakwah salafiyah karena dakwah ini telah membuka tabir yang selama ini menutupi penyimpangan-penyimpangan yang dimilikinya.

Anggapan ini sama sekali tidak benar karena dua hal:

Pertama, dakwah salafiyah bukan aliran atau sekte tertentu dalam Islam, sebagaimana telah dijelaskan.

Kedua, sebagaimana telah diketahui bahwa sesuatu dikatakan tersesat jika ia telah tersasar dari jalan yang benar, dan menempuh jalan yang salah. Maka bagi yang menuduh hendaknya mendatangkan bukti bahwa dakwah salafiyah menyimpang dari ajaran Al Qur'an dan As Sunnah yang benar. Niscaya mereka tidak akan bisa mendatangkan buktinya.

Sebagaimana yang dijelaskan Majelis Ulama Indonesia Jakarta Utara dalam menanggapi kalimat-kalimat miring yang menuduh bahwa salafi adalah aliran sesat, dalam surat edaran MUI Jakarta Utara tanggal 8 April 2009 berjudul **"Pandangan MUI Kota Administrasi Jakarta Utara tentang Salaf/Salafi"**. Dalam surat edaran tersebut ditetapkan:

a. Pertama, penjelasan tentang Salaf/Salafi:

- Salaf/Salafi tidak termasuk ke dalam 10 kriteria sesat yang telah ditetapkan oleh MUI. Sehingga Salaf/Salafi bukanlah merupakan sekte atau aliran sesat sebagaimana yang berkembang belakangan ini,

- Salaf/Salafi adalah nama yang diambil dari kata salaf yang secara bahasa berarti orang-orang terdahulu, dalam istilah adalah orang-orang terdahulu yang mendahului kaum muslimin dalam Iman, Islam dst. mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka,
- Penamaan salafi ini bukanlah penamaan yang baru saja muncul, namun sejak dahulu ada,
- Dakwah salaf adalah ajakan untuk memurnikan agama Islam dengan kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan menggunakan pemahaman para sahabat Radhiallahu'anhum.

b. Kedua, nasehat dan taushiah kepada masyarakat:

- Hendaknya masyarakat tidak mudah melontarkan kata sesat kepada suatu dakwah tanpa di klarifikasi terlebih dahulu,
- Hendaknya masyarakat tidak terprovokasi dengan pernyataan-pernyataan yang tidak bertanggung jawab,
- Kepada para da'i, ustadz, tokoh agama serta tokoh masyarakat hendaknya dapat menenangkan serta memberikan penjelasan yang objektif tentang masalah ini kepada masyarakat,
- Hendaknya masyarakat tidak bertindak anarkis dan

main hakim sendiri, sebagaimana terjadi di beberapa daerah.

(Surat edaran MUI, “Pandangan MUI Kota Administrasi Jakarta Utara tentang Salaf/Salafi”, 8 April 2009, file ada pada redaksi)

Nasihat Untuk Ummat

Terakhir, *agama adalah nasehat*. Maka penulis menasehati diri sendiri dan kaum muslimin sekalian untuk menjadi Salafi. Bagaimana caranya? **Menjadi seorang Salafi adalah dengan menjalankan Islam sesuai dengan apa yang telah dituntunkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dipahami oleh generasi Salafus Shalih. Dan wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk ber-Islam dengan manhaj salaf.** Ibnul Qayyim Al Jauziyyah berkata: “Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semua diampuni oleh Allah. Wajib mengikuti metode beragama para sahabat, perkataan mereka dan aqidah mereka sebenar-benarnya” (*I'lamul muwaqqi'in*, (120/4), dinukil dari *Kun Salafiyyan 'Alal Jaddah*, Abdussalam Bin Salim As Suhaimi)

Semoga Allah Ta'ala senantiasa menunjukkan kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diberikan ni'mat, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan orang-orang tersesat. [Yulian Purnama]

